

IMPLEMENTASI PEMBIASAAN KEGIATAN DZIKIR AL-MA'TSURAT DALAM MEMBENTUK SPIRITUAL SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU DARRUL MAGHFIROH NGLIPAR

¹Khori Indah Hapsari, ²Syamsuddin, ³Indah Nurhidayati

^{1,2,3}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

¹hindah2906@gmail.com, ²syamsuddin63.msi@gmail.com, ³indahind89@gmail.com

ABSTRACT

Abstract: *This study aims to find out the implementation of habituation of dhikr al-ma'tsurat activities in the spiritual formation of students at SMPIT Darrul Maghfiroh, the obstacles encountered in habituation of dhikr al-ma'tsurat activities in spiritual gathering of students at SMPOT Darrul Maghfiroh, and the solutions in overcoming existing obstacles in habituating dhikr al-ma'tsurat activities at SMPIT Darrul Maghfiroh. This study used descriptive qualitative method. This research was conducted at SMPIT Darrul Maghfiroh Nglipar. The subjects in this study were students, and informants in this study were school principals, teachers of Islamic education and vice principal of curriculum. Data collection was carried out by observation, interview, and documentation methods. To test the validity of the data (data validity) in this study was through triangulation techniques. Data analysis used data reduction techniques, data presentation, and conclusions. The results show that 1) The implementation of habituation of al-ma'tsurat dhikr activities at SMPIT Darrul Maghfiroh Nglipar has an influence in shaping the spirituality of students as evidenced by the attitude of children who are getting used to starting and ending daily activities with do'a, forming a calm attitude in students in responding to all situations and being able to control emotions, and having maturity thinking in solving problems, 2) The obstacles during the application of dhikr al-ma'tsurat at SMPIT Darrul Maghfiroh are some students who cannot read the Qur'an properly and correctly, there are students who are cool themselves when carrying out dhikr, and 3) The solution carried out in overcoming existing obstacles is to provide support as well as motivation to students who have not been able to read the Qur'an, provide a punishment so that children are not late in carrying out activities.*

Keywords: Implementation, Habituation of activities, Spiritual formation

PENDAHULUAN

Pada pembentukan karakter dan spiritual beragama pendidikan agama menjadi salah satu penentu dasar agar anak memiliki spiritual beragama yang baik, serta memiliki akhlak yang terpuji. Karakter yang baik dan terbentuk sejak dini akan mempengaruhi tumbuh kembang setiap anak, hal tersebut akan menentukan bagaimana kelak anak bersikap dikemudian hari, baik secara sosial bermasyarakat atau dalam bersikap disekolah. Pola pembiasaan dan penerapan kebiasaan yang ditanamkan sejak dini menjadi penentu baik buruknya anak baik dari sisi spiritual, akhlak, atau cara bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Rendahnya kemandirian anak sejak usia dini merupakan kendala bagi anak untuk dapat mengikuti pendidikan yang lebih tinggi, juga dalam proses pembentukan karakter, anak

akan cenderung lari dari tanggung jawab dan lebih susah dalam mengambil keputusan bahkan untuk kelangsungan hidupnya sendiri.¹ Oleh karena itu, proses pendidikan harus memiliki tujuan yang jelas dalam mempersiapkan dan mengembangkan peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan, spiritual, serta akhlak yang terpuji.²

Melihat pendidikan yang ada saat ini, pendidikan yang dihasilkan dirasa masih belum mampu melahirkan pribadi muslim yang mandiri serta berkepribadian islam yang baik, sedangkan pendidikan islam merupakan pendidikan yang kompleks yang akan menghasilkan pribadi yang baik apabila mendapatkan ajaran yang baik serta pengamalan yang cukup. Pendidikan yang ada terkadang hanya terfokus pada pengembangan bakat anak, dan bagaimana agar anak dapat memahami apa yang diajarkan pada sekolah, tanpa memikirkan pendidikan karakter serta psikologis dari anak atau siswa, sehingga terkadang yang ada dilapangan anak hanya mengetahui cara belajar yang baik tapi tidak mengetahui bagaimana mengolah emosi diri dengan baik.³ Pendidikan islam memberikan bimbingan yang sesuai berdasarkan ajaran islam berupa bimbingan pada anak didik agar nantinya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam secara menyeluruh dan menjadikan agama islam sebagai acuan dalam hidup.⁴

Adapun fenomena yang terjadi pada masyarakat saat ini khususnya pada lingkungan sekolah, sering dijumpai gejala dan perilaku peserta didik yang menunjukkan adanya kemerosotan akhlak atau rendahnya spiritual siswa, berupa kenalakan remaja yang mempunyai kecenderungan untuk mencoba hal – hal baru demi memenuhi rasa keingintahuan tanpa memperdulikan ajaran agama yang sudah ada. Kecenderungan remaja pada saat ini telah melupakan banyak ajaran agama islam yang benar, mayoritas dari mereka mulai mengikuti kebiasaan yang buruk dari lingkungan sekitarnya, mulai meninggalkan kewajiban yang ada serta melakukan kegiatan yang dilarang oleh agama. Keluarga merupakan unit sosial terkecil

¹Niken Purnamasari & Dimyat, Perbedaan pengasuhan Anak di Sekolah Fullday dan Sekolah Umum Terhadap Kemandirian Anak, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 No. 4, (2022), pp. 2813-2824. DOI: [10.31004/obsesi.v6i4.2267](http://dx.doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2267)

²Wahidah, Khoyumatul Kiftiyah, & Muslimah, The Habitual Recitation of Reading Al-Ma'tsurat in Forming Students at SMP Muhammadiyah Sukamara. *Bulletin of Pedagogical Research*, Vol. 1 No. 2, (2021), pp. 156-161. DOI: <http://dx.doi.org/10.51278/bpr.v1i2.188>

³Selfi Lailiyatul Iftitah & Mardiyana Faridhatul Anawaty, Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Rumah Selama Pandemi Covid-19, *Journal of Childhood Education*, Vol. 4, No. 2, (2022), pp. 71–81. DOI: <https://doi.org/10.30736/jce.v4i2.256>

⁴Nur Khamalah, Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5, No. 2, (2017), pp. 200–215, DOI: <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2109>

yang utama dan pertama bagi seorang anak.⁵ Keluarga menjadi tempat pertama bagi setiap anak untuk mendapatkan pendidikan dasar, baik itu pendidikan secara sosial maupun keagamaan, orang tua akan menjadi guru pertama bagi setiap anak selain keseharian yang diterapkan pada setiap keluarga juga mempengaruhi tumbuh kembang serta karakter setiap anak⁶.

Pengaruh yang didapatkan lingkungan bermain tempat tinggal dan dengan siapa dia berteman juga menjadi pengaruh terbesar bagi tumbuh kembang karakter dari setiap anak, anak akan secara alami mengikuti apa yang dilakukan atau yang diperintahkan oleh temannya, baik itu berupa kegiatan yang bersifat baik atau bahkan berupa kegiatan yang tidak baik bahkan sampai pada meninggalkan kewajiban mereka sebagai umat muslim.⁷

Pada tahap ini sekolah atau lingkungan belajar memiliki tanggung jawab untuk kembali membentuk pribadi dan akhlak para peserta didik, sekolah memiliki kewajiban untuk membekali kembali para peserta didik dengan pengetahuan spiritual dan akhlak yang baik, memberikan contoh dan pembiasaan yang baik. Sekolah mempunyai kewajiban untuk membentuk moral dan akhlak para siswa, disekolah guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan dan pengarah yang baik bagi murid-muridnya, memperhatikan aspek emosional dan spiritual serta membentuk kepribadian para murid untuk bekal kehidupan mereka nantinya.⁸ Sekolah memiliki tugas untuk mengajarkan banyak hal serta membentuk karakter dari setiap siswa yang ada, karena pada usia ini siswa akan banyak bertemu dengan teman baru serta mendapatkan banyak pembelajaran dalam kehidupan mereka, siswa akan mulai mempelajari cara untuk berinteraksi dengan baik dan belajar bagaimana mereka berhubungan dengan baik antar sesama.

Dalam lingkup pendidikan islam, segala pembentukan spiritual, akhlak yang terpuji, penguasaan keilmuan dan teknologi adalah bentuk perwujudan atas maksud dan tujuan penciptaan manusia sebagai sarana peribadatan dan pengabdian terhadap Allah SWT sehingga

⁵Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, & Fahrudin, Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami, *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 2, (2018), pp. 218-244. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>

⁶Mufatihatus Taubah, Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, (2015), pp. 109-136. DOI: <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136>.”

⁷Heri Saputro & Yuventri Otnial Talan, Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah, *JNP: Jurnal of Nursing Practice*, Vol. 1 No. 1, (2017), pp. 1-8. DOI: <https://doi.org/10.30994/jnp.v1i1.16>

⁸Rina Palunga & Marzuki, Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 8, No. 1, (2017), pp. 109-123, DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>

segala tujuan dalam kehidupan hanya diperuntukkan sebagai dukungan mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah SWT⁹.

Spiritual memiliki arti kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas diri sebagai insan yang kamil. Perubahan globalisasi secara cepat tidak menutup kemungkinan perkembangan teknologi yang cepat dan canggih, hal ini sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, dalam kenyataannya banyak media elektronik dan media cetak menunjukkan adanya penyimpangan perilaku, perkembangan teknologi yang ada juga mempengaruhi tumbuh kembang spiritual dan kecerdasan pada siswa, perkembangan yang ada tidak diimbangi dengan pembentukan karakter dan spiritual pada siswa dan anak-anak saat ini.¹⁰

Pentingnya menanamkan spiritual merupakan sebagai acuan dari agama yang dapat mempermudah remaja atau peserta didik dalam memahami makna dari nilai dalam kehidupan ini. Seperti kemampuan bersikap, peserta didik yang memiliki kemampuan ini dapat melepaskan diri dari pengaruh budaya masyarakat modern saat ini. Untuk membentuk moral dan spiritual, Pendidikan sekolah formal yang di tuntut untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan moral dan spiritual, sehingga mereka dapat menjadi manusia yang bermoral dan religius. Sebab sejatinya Pendidikan tidak boleh menghasilkan manusia yang bermental benalu dalam masyarakat, yakni lulusan Pendidikan formal yang hanya menggantungkan hidup pada pekerjaan formal semata. Pendidikan seharusnya menanamkan serta membentuk kemandirian, kerja keras dan kreatifitas yang dapat membekali peserta didiknya agar bisa survive dan dapat berguna dalam masyarakat.

Guru berperan aktif dalam setiap pelaksanaan pembiasaan kegiatan religius seperti sholat dhuha, dzikir al-ma'tsurat dan lain-lain yang dimana guru memiliki peran sebagai pembimbing dan juga pengawas. Secara global seorang muslim mengenal tentang istilah zikir. Dzikir diartikan sebagai aktifitas yang dilakukan lisan dan hati berupa tasbih, tahmid, mensifati-Nya dengan sifat kesempurnaan serta mengagungkan-Nya dengan keagungan dan keindahan. Pembiasaan penerapan dzikir yang dilakukan setiap hari sejak dini akan

⁹Watsiqotul Mardiyah, S.Sunardi, & Leo Agung, Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi: Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam, *Jurnal Penelitian*, Vol. 12, No. 2, (2018), pp. 355-377. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/jp.v12i2.3523>

¹⁰Dian Arif Noor Pratama, Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim, *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 03, No. 01, (2019), pp. 198–226. DOI: <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.518>

membuahkan hasil yang baik bagi setiap siswa, manfaat yang didapatkan tidak hanya sebatas pahala, secara emosional mereka akan menjadi lebih matang dan bisa mengelola diri dengan baik, pembiasaan dzikir setiap hari juga akan membentuk pribadi dan diri yang baik dalam lingkungan sosial.¹¹

Keberagaman seseorang yang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ibadah saja, namun juga ketika seseorang melakukan aktivitas lain yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas yang supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan permasalahan yang akan dijadikan bahan penelitian yaitu, bagaimana implementasi pembiasaan kegiatan dzikir Al-Ma'tsurat pada siswa SMPIT Darrul Maghfiroh dalam membentuk spiritual siswa, hambatan dalam penerapan dzikir Al-ma'tsurat serta solusi dalam mengatasi hambatan dalam penerapan dzikir Al-ma'tsurat di SMPIT Darrul Maghfiroh Nglipar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu suatu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.¹² Sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹³ Sedangkan penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.¹⁴

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana implementasi

¹¹S. H. Abdullah, A. M. Tamam, and I. K. Rahman, Progam Pembinaan Kematangan Emosi Anak Yatim Tingkat Siswa Sekolah Dasar, *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 14, no. 1, (2021), pp. 73-82, DOI: <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i1.3686>

¹²Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. I, hlm. 51.

¹³Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.3

¹⁴*Ibid*, hlm.17.

pembiasaan kegiatan dzikir al-ma'tsurat dalam membentuk spiritual siswa di SMPIT Darrul Maghfiroh Nglihar Gunungkidul.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa seluruh siswa SMPIT darrul Maghfiroh Nglihar, dan informan dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Waka Kurikulum. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan karena dinilai dapat memberikan informasi dan data yang lebih nyata dan sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan. Teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk kemudian menunjukkan abstrak yang tidak berwujud dalam benda tak kasat mata, namun dapat digunakan atau dipertontonkan untuk kemudian menghasilkan satu kesimpulan data yang dapat digunakan secara menerus.¹⁵

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kegiatan dzikir al-ma'tsurat memiliki peran dalam membentuk spiritual siswa, yang mana semakin baik spiritual yang dimiliki setiap orang maka akan berpengaruh baik pula dari segi kehidupan sosialnya.¹⁶ Dzikir merupakan salah satu perintah dalam al-Qur'an yang pelaksanaannya bisa dengan cara seperti zikir sehabis shalat, ketika bekerja, dan lain-lain. Di dalam dzikir terkandung hikmah yang besar, yang apabila dilakukan secara tulus dan ikhlas dapat membantu pengamalnya menjadi pribadi yang baik, pribadi yang digambarkan alQur'an sebagai Ulul albab, seorang ahli dzikir dan ahli pikir, seorang dengan kepribadian paripurna yang memadukan kedekatan dengan Allah SWT dan kemampuan berpikir tentang ciptaanNya.

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman :

ارْءَا لِلْإِنسَانِ بِأَلْعَشِيِّ وَسَبِّحْ كَثِيرًا رَبَّكَ وَأَذْكُرْ

Artinya : "Dan sebutlah (nama) Tuhanmu banyak-banyak, dan bertasbihlah (memuji-Nya) pada waktu petang dan pagi hari." (Q.S Ali Imran : 41)

يَرَّا كَث ذِكْرًا اللّٰهَ اذْكُرُوا اَمْنُوا الَّذِيْنَ اَيُّهَا يَا

¹⁵D. A. Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora*, (CV Literasi Nusantara Abadi, 2021).

¹⁶Muhammad Iqbal Ansari, Nur Annisa, dan Sari Kumala, Implementasi Pembiasaan Al-Ma'tsurat dalam Pembentukan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam, *JIEES : Journal of Islamic Education at Elementary School*, Vol.3, No.2, (2022), pp 61-71. <https://doi.org/10.47400/jiees.v3i2.53>

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya.” (Q.S Al-Ahzab :41)

Dalam kegiatan pembiasaan ini, Dzikir al-ma'tsurat merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan ketakwaan seorang hamba kepada Tuhannya serta untuk membentuk suatu nilai positif pada diri seseorang serta untuk membentuk spiritual siswa di SMPIT Darrul Maghfiroh Nglipar. Kegiatan pembiasaan ini merupakan salah satu cara berfikir dan bertindak warga sekolah yang berpedoman pada nilai-nilai agama yang semestinya.

Dalam penerapannya, pembiasaan dzikir Al-ma'tsurat di SMPIT Darrul Maghfiroh memiliki beberapa hambatan. Salah satunya yaitu beberapa siswa masih belum bisa membaca Al-Qur'an dengan benar sehingga diperlukan pembelajaran tambahan berupa pembelajaran tahsin agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pembelajaran tahsin menjadi pembelajaran mendasar keagamaan bagi para siswa, karena dalam praktiknya segala hal yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan akan membutuhkan bacaan Al-Qur'an yang harus dilafalkan dengan baik dan benar¹⁷

Pembahasan

Implementasi Pembiasaan Kegiatan Dzikir Al-ma'tsurat di SMPIT Darrul Maghfiroh

Implementasi pembiasaan kegiatan Dzikir Al-Ma'tsurat di SMPIT Darrul Maghfiroh adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Dzikir Al-ma'tsurat

Pelaksanaan kegiatan dzikir dilakukan secara berjamaah dan dilakukan setelah selesai menunaikan kegiatan sholat dhuha berjamaah. Kegiatan ini sudah berlangsung sejak lama, sehingga memulai kembali atau melakukan pembiasaan kembali pada siswa bukanlah hal yang sulit. Pada pelaksanaannya kegiatan ini dilakukan secara berjamaah dengan dipimpin oleh seorang musyrif, dilakukan secara rutin oleh seluruh siswa yang ada.

2. Pengawasan Dzikir Al-ma'tsurat

Pengawasan dilakukan untuk menertibkan setiap siswa yang mengikuti kegiatan tersebut, jika ada siswa yang datang terlambat maka akan mendapatkan sanksi dari pihak sekolah.

3. Tujuan dan Manfaat Dzikir Al-ma'tsurat

¹⁷Erlina Oktaviani, Husin, Implementasi Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an dan Amaliyah Keagamaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, Vol.6, No.3, (2022), pp 5063-5075. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3025>

Penerapan dzikir Al-ma'tsurat ini memiliki nilai positif terhadap kehidupan didunia maupun diakhirat. Tujuan dari kegiatan dzikir ini adalah pembiasaan anak didik, serta sebagai tameng diri bagi peserta didik baik secara emosional karena pada usia ini anak masih bisa terpengaruh dunia luar dengan mudah.

Beberapa manfaat dari berdzikir sudah disebutkan namun ada beberapa dampak positif lain yang dapat dirasakan secara langsung, diantaranya :

- a. Mencapai derajat sebagai kekasih Allah.

تَكْفُرُونَ وَلَا لِي وَاشْكُرُوا أَذْكُرْكُمْ فَادْكُرُونِي

Artinya : “Maka Ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.” (Q.S. Al-Baqarah : 152).

- b. Dzikir akan menghadirkan pahala.

، مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ؛ وَلَهُ الْحَمْدُ
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، عَشْرَ مَرَّاتٍ. كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ
أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ

Artinya : “Barangsiapa mengucapkan laa ilaha illallah wahdahu laa syarika lah lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa ‘ala kulli syai’in qodir (tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya segala kekuasaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dialah Yang Mahakuasa atas segala sesuatunya) sebanyak sepuluh kali, maka ia seperti orang yang telah memerdekakan empat jiwa dari anak 27 keturunan Isma’il.” (HR. Bukhari, no. 6404 dan Muslim, no. 2693)

- c. Dzikir akan menciptakan keikhlasan hati yang sempurna.
- d. Dzikir akan mendatangkan rahmat.

وَأَجْرًا مَغْفِرَةً لَّهُمُ اللَّهُ أَعَدَّ وَالذَّاكِرَاتِ كَثِيرًا اللَّهُ وَالذَّاكِرِينَ
عَظِيمًا

Artinya : “laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (Q.S. AlAhzab : 35)

- e. Berdzikir akan menghilangkan kesusahan hati.
- f. Berdzikir melunakkan hati.
- g. Berdzikir dapat memutuskan kehendak syaiton

Diriwayatkan dari Sha’bi dari Ibn Mas’ud r.a. “Barangsiapa membaca 10 ayat dari surah Al-Baqarah di rumah, syaiton tidak masuki rumah pada malam itu hingga pagi, empat

ayat pertama, ayat kursi dan ayat setelahnya dan penutupnya (tiga ayat terakhir). (H.R. Tabrani)

- h. Dzikir dapat mendatangkan perlindungan.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits

— وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ — رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ — قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ — ((: مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُولُ فِي صَبَاحِ كُلِّ يَوْمٍ وَمَسَاءٍ كُلِّ لَيْلَةٍ : بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ، إِلَّا لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ)) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ ، وَقَالَ ((: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ))

Dari ‘Utsman bin ‘Affan radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Tidaklah seorang hamba mengucapkan setiap pagi dari setiap harinya dan setiap petang dari setiap malamnya kalimat: bismillahilladzi laa yadhurru ma’asmihi syai-un fil ardhi wa laa fis samaa’ wa huwas samii’ul ‘aliim (dengan nama Allah Yang dengan nama-Nya tidak ada sesuatu pun yang membahayakan di bumi dan tidak juga di langit, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui) sebanyak tiga kali, maka tidak akan ada apa pun yang membahayakannya.” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi. Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih). [HR. Abu Daud, no. 5088; Tirmidzi, no. 3388; Ibnu Majah, no. 3388. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan].

4. Dampak Dzikir Al-ma'tsurat

Dampak yang dihasilkan dari pembiasaan dzikir ini adalah dampak positif dalam pembentukan spiritual siswa. Seperti halnya dalam pengendalian emosi dan karakter siswa, mereka akan memiliki ketenangan dalam menghadapi setiap masalah yang mereka miliki.

Dari implementasi yang dilakukan setiap hari dapat disimpulkan pembiasaan dzikir ini memiliki dampak positif terhadap pembentukan spiritual siswa. Seperti halnya dalam pengendalian emosi dan karakter siswa, siswa menjadi lebih memiliki ketenangan dalam menghadapi masalah dalam keseharian mereka. Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa juga dinilai lebih dapat memahami pelajaran yang diberikan dengan baik, mereka dapat menangkap materi dengan cepat dan lebih mudah dalam melakukan diskusi antar teman maupun dengan tenaga pendidik.

Hambatan Dalam Penerapan Dzikir Al-ma'tsurat

Terdapat beberapa hambatan dalam penerapan Dzikir Al-Ma'tsurat di SMPIT Darrul Maghfiroh. Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, menemukan bahwa beberapa siswa terlihat tidak fokus dalam melakukan kegiatan dzikir tersebut, beberapa siswa bahkan ada yang memilih mengobrol dan bercengkrama dengan temannya. Hal-hal tersebut mereka lakukan dengan dalih belum dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, atau tidak hafal dengan dzikir Al-ma'tsurat yang ada.

Pada beberapa siswa ditemukan hambatan lain yaitu adanya beberapa siswa yang sering terlambat atau bahkan ada yang menyengaja datang ke sekolah dengan alasan bangun kesiangan, hambatan tersebut membuat mereka akhirnya tidak dapat mengikuti kegiatan keagamaan yang sudah dijadwalkan oleh pihak sekolah seperti sholat dhuha berjamaah dan dzikir Al-ma'tsurat dengan sempurna. Hal ini menjadikan sebagian siswa untuk kemudian memilih ikut mencontoh kebiasaan temannya yang kurang baik tersebut. Beberapa hambatan inilah yang perlu segera diberikan solusi dalam menghadapinya, supaya siswa-siswi semuanya dapat mengimplementasikan pembiasaan dzikir al-ma'tsurat dengan baik dan benar.

Solusi Dalam Menghadapi Hambatan Yang Ada Dalam Penerapan Pembiasaan Kegiatan Dzikir Al-Ma'tsurat Dalam Membentuk Spiritual Siswa.

Dalam pelaksanaannya implementasi kegiatan dzikir Al-ma'tsurat ini terkadang dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru, namun terkadang juga tidak berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, ada upaya atau solusi yang dilakukan oleh guru atau tenaga pendidik yaitu memberikan support kepada siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu ibadah dalam Islam yang bernilai luhur dan mulia, seorang muslim harus memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dengan pengucapan serta pelafalan yang benar¹⁸. Guru/tenaga pendidik akan membantu mereka belajar sampai mereka dapat membaca dengan lancar, guru atau tenaga pendidik juga akan mengawasi jalannya dzikir Al-ma'tsurat setiap harinya secara lebih ketat lagi, sehingga tidak ada siswa yang memilih bergurau atau mengobrol dengan temannya yang lain. Faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain, seperti kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an artinya jika siswa belum mampu membaca Al-Qur'an maka siswa akan sulit dalam

¹⁸Kipty Aviatri Marta, Asrori dan Rusman, Open Ended: Inisiatif Model Pembelajaran Tajwid di Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam AL-Thariqah*, Vol. 7, No. 1, (2022), pp. 169-181. DOI: [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9757](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9757)

melaksanakan kegiatan dzikir al-ma'tsurat. Hasil yang didapat apabila anak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik adalah mereka akan lebih mudah menghafalkan dan melantunkan dzikir Al-ma'tsurat dan dzikir-dzikir yang lainnya, selain itu siswa akan memiliki akhlak yang baik seperti yang ada pada Al-Qur'an.¹⁹

Pada tahap ini guru atau tenaga pendidik akan memberikan pembelajaran bagi siswa yang masih belum lancar atau bahkan belum bisa membaca Al-Qur'an, siswa akan didampingi belajar sampai dirasa sudah mampu untuk membaca sendiri. Selain itu proses dzikir ini dilakukan secara berjamaah, artinya siswa dapat mengikuti secara perlahan tanpa harus menghafal seluruh isi Al-ma'tsurat, kegiatan ini dilakukan setiap hari dengan harapan secara lambat laun siswa akan hafal dengan isi al-ma'tsurat untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Solusi yang dilakukan juga oleh pendidik dalam mengatasi hambatan yang ada yaitu dengan cara memberikan iqob (hukuman) kepada siswa yang sering terlambat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dan tentunya dengan suatu iqob (hukuman) yang mengandung makna pendidikan. Hambatan yang berkaitan dengan kurangnya kefokusannya siswa saat melaksanakan dzikir al-ma'tsurat maka pendidik memberikan solusi dengan cara mendisiplinkan kembali atau dengan semacam memberikan nasehat kepada peserta didiknya supaya tetap khusyuk ketika sedang membaca dzikir al-ma'tsurat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi pembiasaan dzikir al-ma'tsurat di SMPIT Darrul Maghfiroh Nglipar Gunungkidul dimulai sejak awal berdirinya sekolah tersebut. Pelaksanaan dzikir dilakukan setiap hari senin sampai dengan hari jum'at.

Adapun beberapa hambatan yang dialami selama penerapan dzikir al-ma'tsurat di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Darrul Maghfiroh Nglipar Gunungkidul yaitu 1) adanya beberapa siswa yang belum bisa membaca al-qur'an dengan lancar, 2) adanya siswa yang datang terlambat, 3) Terdapat beberapa siswa yang masih asik sendiri atau rame. Solusi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan yang ada ialah dengan cara 1) Memberikan dukungan sekaligus motivasi kepada siswa, 2) Memberikan suatu iqob atau hukuman bagi siswa yang terlambat, 3) Mendisiplinkan kembali peserta didik.

¹⁹Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur`An Dalam Pembinaan Akhlak Di SMPN 8 Yogyakarta, *CENDEKIA: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 11 No.1, (2018), pp. 114-127. DOI: [10.21154/cendekia.v11i1.730](https://doi.org/10.21154/cendekia.v11i1.730)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. H., Tamam, A. M., & Rahman, I. K. (2021). Progam Pembinaan Kematangan Emosi Anak Yatim Tingkat Siswa Sekolah Dasar. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 73–82. DOI: <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i1.3686>
- Ansari, M. I, Annisa, N. & Kumala, S. (2022). Implementasi Pembacaan Al-Ma'tsurat dalam Pembentukan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam. *JIEES : Journal of Islamic Education at Elementary School*, 3(2), pp 61-71. <https://doi.org/10.47400/jiees.v3i2.53>
- D. A. Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif Rekontruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora*. CV Literasi Nusantara Abadi., 2021.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, T. Rizal, A. S. & Fahrudin. (2018). Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 2, pp. 218-244. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>
- Iftitah, S. L. & Anawaty, M. F. (2020). Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Rumah Selama Pandemi Covid-19. *Journal of Childhood Education*, Vol. 4, No. 2, pp. 71–81. DOI: <https://doi.org/10.30736/jce.v4i2.256>
- Khamalah, N. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5 No. 2, pp. 200–215, DOI: <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2109>
- Kiftiyah, W. K. & Muslimah. (2021). The Habitual Recitation of Reading Al-Ma'tsurat in Forming Students at SMP Muhammadiyah Sukamara. *Bulletin of Pedagogical Research*, Vol. 1 No. 2, pp. 156-161. DOI: <http://dx.doi.org/10.51278/bpr.v1i2.188>
- Marta, K. A, Asrori & Rusman. (2022). Open Ended: Inisiatif Model Pembelajaran Tajwid di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam AL-Thariqah*, Vol. 7 No. 1, pp. 169-181. DOI: [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9757](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9757)
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Oktaviani, E. dan Husin. (20220). Implementasi Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an dan Amaliyah Keagamaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, Vol.6 No.3, pp 5063-5075. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3025>
- Palunga, R dan Marzuki. (2017). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 8 No. 1, pp. 109-123. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>
- Pratama, D. A. N. (2019). Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 03 No. 01, pp. 198–226. DOI: <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.518>

- Purnamasari, N. dan Dimiyati. (2022). Perbedaan pengasuhan Anak di Sekolah Fullday dan Sekolah Umum Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 No. 4, pp. 2813-2824. DOI: [10.31004/obsesi.v6i4.2267](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2267)
- Saputro, H. dan Talan, Y.O. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah. *Jurnal of Nursing Practice*, Vol. 1 No. 1, pp. 1-8. DOI: <https://doi.org/10.30994/jnp.v1i1.16>
- Taubah, M. (2015). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 1, pp. 109-136. DOI: <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136>.
- Watsiqotul Mardliyah, S.Sunardi, and Leo Agung. (2018). Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi: Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam. *Jurnal Penelitian*, Vol. 12 No. 2, pp. 355-377. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/jp.v12i2.3523>
- Zuhri. M. N. C. (2013). Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur`An Dalam Pembinaan Akhlak Di Smpn 8 Yogyakarta. *Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 11 No.1, pp. 114-127. DOI : [10.21154/cendekia.v11i1.730](https://doi.org/10.21154/cendekia.v11i1.730)